

FAKTOR–FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA

Hertika Nanda Putri¹, Fathra Annis Nauli², Riri Novayelinda³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: hertika.nanda@gmail.com

Abstract

Bullying phenomenon in schools is a worldwide problem that can have negative lifelong consequences for students. This research aims to identify the correlation between the internal and external factors related to bullying behaviour on adolescents. The research used correlation method with cross sectional approach. Chi Square test used to analyze the data on 83 students class of 10th and 11th in SMA Negeri 7 Pekanbaru Sample was taken by using simple random sampling. Results showed that there was a correlation between genders, personality type, self confidence, school climate and peer social group on adolescents. The statistic showed that genders ($p=0.003 < \alpha=0.05$), personality type ($p=0.021 < \alpha=0.05$), self confidence ($p=0.033 < \alpha=0.05$), school climate ($p=0.032 < \alpha=0.05$), and peer social support ($p=0.000 < \alpha=0.05$) which means that there was a correlation between variables with bullying behaviour among adolescents. This study suggested any stakeholders particularly teacher to increase bullying prevention activities, further identify the factors that led to the appearance of bullying behaviour on adolescents in high school.

Keywords : Adolescents, bullying, external factor, internal factor

PENDAHULUAN

Pada tiga dekade terakhir, ditemukan bahwa *bullying* telah menjadi ancaman serius terhadap perkembangan anak dan penyebab potensial kekerasan dalam sekolah (Smokowski & Kopasz, 2005). *Bullying* merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global. *Bullying* adalah salah satu dari masalah-masalah yang dijumpai oleh remaja, orang tua, guru dan kepala sekolah. Fenomena seputar perilaku *bullying* atau disebut dengan *mobbing* sudah terjadi sejak tahun 1960 akhir atau sekitar awal permulaan tahun 1970 di Swedia (Provis, 2012).

Bullying merupakan perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (Control Disease Center: National Center for Injury Prevention and Control, 2014). *Bullying* adalah bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu maupun secara berkelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*) (Praningtyas, 2010).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat bahwa dari total pengaduan *bullying*, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014).

KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman lain kelas (Prima, 2012). Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan pada masa ini remaja memiliki *egosentrisme* yang tinggi (Edwards, 2006).

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya. Menurut Usman (2013) beberapa faktor yang menjadi pemicu perilaku *bullying* pada remaja seperti jenis kelamin, tipe kepribadian anak, kepercayaan diri, iklim sekolah serta peranan kelompok/teman sebaya.

Jenis kelamin merupakan hal yang sangat penting bagi individu sebagai sebuah "identitas" (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2008). Perilaku *bullying* dapat ditemukan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan tetapi intensitasnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka terima, bukan karena adanya perbedaan tingkat keberanian dan ukuran fisik (Coloroso, 2006).

Perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu, umumnya cenderung terjadi pada remaja dengan tipe kepribadian *extrovert* (Utomo, 2013). Orang yang *extrovert* sangat berbahaya bagi individu, apabila ikatan dengan dunia luar terlampaui kuat, sehingga ia tenggelam dalam dunia objektif, kehilangan dirinya, atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri (Zaman, 2009).

Faktor internal lainnya yaitu kepercayaan diri yang berhubungan dengan perilaku *bullying*. Hervita (2005) menyatakan bahwa percaya diri ialah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak merasa cemas dalam bertindak, merasa bebas, tidak malu dan tertahan serta mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.

Mereka yang memiliki kepercayaan diri cenderung akan memandang segala hal secara positif dan baik, kemampuan untuk berpendapat dan mengambil keputusan yang berani tanpa rasa takut akan di tolak dan dikucilkan. Individu dengan kepercayaan diri tinggi lebih terkontrol emosinya dan mampu mengikuti perkembangan yang terjadi pada dalam dirinya (Mastuti, 2008).

Pada kelompok faktor eksternal yang berhubungan dengan perilaku *bullying* yaitu iklim sekolah. Monrad et al (2008) mengungkapkan adapun aspek-aspek iklim sekolah meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah, dan keamanan sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih, manajemen atau perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah baik.

Menurut Hoffman, Hutchinson dan Reiss (2009) bahwa dengan lingkungan belajar yang optimal akan menghasilkan manfaat dalam hubungannya terhadap perkembangan karakter, akademik, dan kecerdasan emosional, semakin baik iklim sekolah maka cenderung perilaku *bullying* akan semakin rendah terjadi.

Faktor dukungan sosial juga berhubungan dengan perilaku *bullying*. Dukungan sosial menurut Sarason (1983, dalam Nathania & Goodwin, 2012) merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan orang lain baik teman sebaya (peer), keluarga, tetangga maupun pasangan yang terjadi melalui adanya interaksi sosial. O'Brien (1996, dalam Nathania & Goodwin 2012) berpendapat bahwa teman sebaya adalah sumber dukungan utama yang menyeluruh bagi remaja.

Bierman et al (1993, dalam Usman, 2013) mengemukakan bahwa umumnya jika terdapat siswa yang ditolak oleh teman sebaya mereka akan lebih suka berdebat, mengganggu teman yang lain, tidak mempunyai rasa malu, kaku dan secara sosial tidak sensitif, siswa akan cenderung berperilaku agresif atau *bullying*.

Perilaku *bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk *bullying* yang tidak terlihat secara langsung dapat berdampak serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak, dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *bullying* (Djuwita, 2006).

Dalam *International Journal of Special Education* (Carter & Spencer, 2006) menyatakan bahwa beberapa dampak yang muncul terkait perilaku *bullying* dilihat dalam lingkungan sekolah seperti terjadinya penurunan nilai yang signifikan, ketakutan, ansietas, depresi, menghindari lingkungan sosial, melarikan diri bahkan timbulnya keinginan bunuh diri.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di SMAN 7 Pekanbaru dengan membagikan kuesioner sederhana kepada 10 siswa, telah ditemukan sebanyak 9 dari 10 orang siswa mengaku pernah melakukan *bullying*. Perilaku *bullying* yang paling sering

dilakukan adalah dengan cara verbal yaitu mengejek, menjuluki dengan julukan yang tidak baik dan menyebar gossip. *Bullying* secara fisik yang paling sering ditemukan adalah memukul, mendorong, meninju, melempar dan menjambak.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut, bahwa perilaku *bullying* terjadi di kehidupan pergaulan remaja terutama di lingkungan sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja”. Penelitian ini bermanfaat agar dapat mengidentifikasi lebih jauh resiko terjadinya perilaku *bullying* pada remaja sebelum menyebabkan dampak yang negatif dan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putra dan putri siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang berjumlah 472 siswa.

Sampel pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-19 tahun dan bersekolah di SMA Negeri 7 Pekanbaru yaitu sebanyak 83 responden. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar kuesioner perilaku *bullying*, kuesioner tipe kepercayaan diri, kuesioner MBTI, kuesioner *school climate*, kuesioner dukungan sosial teman sebaya yang telah dimodifikasi dan dilakukan uji validitas.

Pengumpulan data dilakukan di SMA Negeri 7 Pekanbaru. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Peneliti melakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Responden yang telah menandatangani *informed consent* akan mengisi ke lima

kuesioner yaitu perilaku *bullying*, tipe kepribadian, kepercayaan diri, iklim sekolah dan dukungan sosial teman sebaya yang telah disediakan.

Analisa data pada penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk melihat karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, gambaran perilaku *bullying* dan gambaran jenis perilaku *bullying*. Analisa bivariat menggunakan *chi square* untuk melihat adanya hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Analisa univariat

Tabel 1

Gambaran karakteristik responden

No	Karakteristik reponden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	– Laki-laki	47	56,6
	– Perempuan	36	43,4
	Total	83	100
2	Usia		
	– 15 tahun	27	32,5
	– 16 tahun	44	53,0
	– 17 tahun	12	14,5
	Total	83	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (56,6%) dan sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 44 orang (53,0%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Perilaku Bullying

Perilaku Bullying	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	41	49,4
Tinggi	42	50,6
Total	83	100

Tabel 2 menunjukkan dari 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, mayoritas memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 42 responden (50,6%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Perilaku Bullying

Jenis Perilaku Bullying	Jumlah (n)	Persentase (%)
Fisik	46	55,4
Verbal	22	26,5
Diam/Psikologis	15	18,1
Total	83	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, sebagian besar perilaku *bullying* yang dilakukan adalah secara fisik yaitu sebanyak orang 46 responden (55,4%).

2. Analisa bivariat

Tabel 4

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying

Jenis Kelamin	Perilaku Bullying				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	N	%			
Laki-laki	31	37,3	16	19,3	47	56,6	0,003
Perempuan	11	13,3	25	30,1	36	43,4	
Total	42	50,6	41	49,4	83	100	

Tabel 4 menunjukkan dari 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, menunjukkan bahwa remaja laki-laki mayoritas memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 31 orang (66,0%) dibandingkan dengan remaja perempuan yaitu sebanyak 11 responden (30,6 %). Hasil uji *chi square* menunjukkan $p\ value=0,003 < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada remaja

Tabel 5

Hubungan tipe kepribadian dengan perilaku bullying

Tipe Kepribadian	Perilaku Bullying				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
<i>Introvert</i>	13	35,1	24	54,9	37	100	0,021
<i>Ekstrovert</i>	29	63,0	17	37,0	46	100	
Total	42	50,6	41	49,4	83	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, sebagian besar memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*, yaitu sebanyak 29

responden (63,0 %) dibandingkan remaja dengan kepribadian *introvert* yang memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 13 responden (35,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan $p\ value = 0,021 < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja

Tabel 6

Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku bullying

Kepercayaan Diri	Perilaku Bullying				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	19	24,3	29	60,4	48	100	0,033
Rendah	23	65,7	12	34,4	35	100	
Total	41	50,6	42	49,4	83	100	

bullying

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, mayoritas yang memiliki kepercayaan diri rendah memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 23 responden (65,7%) dibandingkan dengan responden dengan kepercayaan diri tinggi yang memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 19 responden (24,3%). Hasil uji *chi square* menunjukkan $p\ value = 0,033 < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 7

Hubungan iklim sekolah dengan perilaku bullying

Iklim Sekolah	Perilaku Bullying				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	N	%			
Baik Sekali	8	30,8	18	59,2	26	100	0,036
Baik	7	46,7	8	53,3	15	100	
Cukup	13	56,5	10	43,5	23	100	
Kurang	14	63,7	5	26,3	19	100	
Total	42	50,6	41	49,4	83	100	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, mayoritas remaja memiliki perilaku *bullying* tinggi pada iklim sekolah yang buruk yaitu 14 responden (63,7 %) dibandingkan dengan iklim sekolah yang baik sekali yaitu 8 responden (30,8 %). Hasil uji *chi square*

menunjukkan $p\text{ value}=0,032 < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 8

Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku bullying

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Perilaku Bullying				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	6	17,1	29	82,9	35	100	0,000
Negatif	36	75,0	12	25,0	48	100	
Total	42	50,6	41	49,4	83	100	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, mayoritas remaja dengan dukungan sosial negatif memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu 36 responden (75,0%) dibandingkan remaja dengan dukungan sosial teman sebaya positif yaitu 6 responden (17,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan $p\text{ value} = 0,000 < (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian yang dilakukan pada 83 responden diperoleh hasil sebagian besar responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (56,6%). Hal ini dikarenakan mayoritas siswa laki-laki di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang memiliki perilaku *bullying* berada di rentang usia remaja (15-17 tahun).

Menurut penelitian Damantari (2011) bahwa remaja laki-laki lebih dominan memiliki perilaku *bullying* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindari

perilaku tersebut (Silva, Mendonça, Nunes & Abadio de Oliveira, 2013).

Ditinjau dari karakteristik usia didapatkan bahwa dari 83 orang responden diidentifikasi berada pada usia 15-17 tahun, dan sebagian besar responden dengan perilaku *bullying* di SMA Negeri 7 Pekanbaru berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 44 orang (53,0%). Menurut Puspitasari, Zaenal dan Dian (2010) pada usia 15 tahun mulai terlihat onset perilaku *bullying* ditinjau melalui jumlah korban *bullying* yang awalnya hanya sebanyak 40 orang (23,95%), kemudian mencapai puncak diusia 16 tahun dimana jumlah korban *bullying* bertambah sebanyak 56 orang (33,53%) dan diusia 17 tahun turun menjadi sebanyak 41 orang (24,55%). Hal ini dapat diartikan peristiwa perilaku *bullying* akan mulai berkurang sejalan dengan pertambahan usia. Rentang usia 12-16 tahun diyakini lebih rentan perilaku *bullying*, sebab di usia ini perilaku *bullying* anak akan mulai muncul (Slonje dan Smith, 2007).

Gambaran perilaku *bullying* berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar cenderung berperilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 42 responden (50,6%). Indonesia kini sangat rentan akan perilaku *bullying* dan berada pada peringkat kedua dunia sebagai negara dengan tingkat *bullying* yang tinggi dari 40 negara yang disurvei (*Latitude News*, 2012). Hasil survei dari Plan Indonesia tentang perilaku kekerasan di sekolah mengungkapkan 67,9% responden menganggap telah terjadi kekerasan di sekolah, berupa kekerasan verbal, psikologis, dan fisik (Rogamelia, 2014). Hal ini diakibatkan atas kurangnya perhatian dan sikap proaktif dalam menanggulangi perilaku *bullying* terutama di sekolah.

Jenis perilaku *bullying* yang terjadi pada responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru sebagian besar bersifat fisik yaitu 46 (55,4%). Perilaku *bullying* fisik adalah perilaku penindasan melibatkan

kontak fisik seperti memukul, menjitak, menendang, melempar dan meludahi. Mayoritas perilaku *bullying* fisik ini disebabkan responden yang melakukan *bullying* didominasi oleh remaja laki-laki. Berdasarkan penelitian Karina (2013) perilaku *bullying* fisik cenderung terjadi dikalangan remaja laki-laki. Mayoritas perilaku *bullying* secara fisik ini disebabkan responden yang melakukan *bullying* didominasi oleh remaja laki-laki.

2. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa remaja laki-laki mayoritas memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 31 orang (66,0 %). Santrock (2001 dalam Suwil, 2013) menyebutkan penindasan (*bullying*) merupakan angka yang signifikan di dalam kehidupan siswa. *Bullying* turut melibatkan perilaku agresif (Rigby, 2004). Banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi ditemukan terutama di kalangan remaja berjenis kelamin laki-laki.

Anak laki-laki walaupun ditemukan cenderung menggunakan penindasan fisik lebih sering daripada anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih dominan menggunakan penindasan verbal lebih banyak dari pada anak laki-laki. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan sosialisasi laki-laki dan perempuan dalam budaya kita daripada dengan keberanian fisik dan ukuran (Abdullah, 2013).

Ditinjau dari karakter berdasarkan jenis kelamin laki-laki memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, sombong, orientasi dominasi, perhitungan, agresif, obyektif dan fisik. Sementara karakter perempuan lebih feminin seperti emosional, fleksibel/plinplan, kerjasama, selalu mengalah, orientasi menjalin hubungan, menggunakan insting, pasif, mengasuh dan cerewet (Rostyaningsih, 2010). Berdasarkan teori dan penelitian terkait yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki

kecenderungan berperilaku *bullying* terutama kontak secara fisik dibandingkan perempuan, dikarenakan adanya karakter maskulin dan agresi pada remaja laki-laki.

3. Hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa remaja dengan tipe kepribadian *ekstrovert*, mayoritas memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 29 responden (63,0 %). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja ($p\text{ value}=0,021 < .$).

Secara singkat Eysenck & Wilson (1992, dalam Sinuraya, 2009) juga beranggapan bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang dan cenderung impulsif. Berbeda dengan individu yang *introvert* cenderung tertutup terhadap lingkungan dan pasif. Sehingga umumnya perilaku agresi atau *bullying* tampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2013) pada siswa-siswi di SMA Salatiga ditemukan hasil bahwa jumlah siswa dengan kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* sama-sama berpeluang untuk mengalami perilaku *bullying* maupun menjadi pelaku *bullying*, 10 siswa yang berpotensi mengalami dan melakukan *bullying* diantaranya adalah yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*.

4. Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa remaja dengan kepercayaan diri yang rendah mayoritas memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 23 responden (65,7%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja ($p\text{ value}=0,033<$).

Percaya diri diyakini termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja (Santosa & Satiadarma, 2005). Schwarzer dan Born (Santosa & Satiadarma, 2005) mendefinisikan rasa percaya diri sebagai keadaan dimana seseorang mampu mengendalikan segala perilaku dirinya, mampu menampilkan suatu aktivitas tertentu serta mempunyai kontrol diri yang baik. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan berperilaku positif seperti yang diinginkannya (terkontrol).

Penelitian yang dilakukan oleh Tunjung (2009) pada siswa kelas X di SMK Bhakti Nusantara Mranggen menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Bhakti Nusantara Mranggen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kecenderungan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

5. Hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada iklim sekolah yang kurang maka mayoritas remaja memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu 14 responden (63,7 %). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ($p\text{ value}= 0,036<$).

Adeyemi (2008) mengungkapkan bahwa iklim sekolah adalah sebuah sistem di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi dan interaksi tersebut dapat mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai-nilai, motivasi dan perilaku anggota-anggotanya. Sekolah adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan-tujuan objektif yang ingin dicapai dan untuk mencapai tujuan yang objektif tersebut diperlukan iklim sekolah yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfirah dan

Rachmawati (2010) mengenai iklim sekolah terhadap *bullying* menyimpulkan bahwa semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

6. Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dukungan sosial teman sebaya yang negatif maka mayoritas remaja memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu 36 responden (75,0 %). Hasil statistik menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap *bullying* ($p\text{ value}= 0,000<$).

Pada masa remaja hubungan persahabatan serta dukungan sebaya sangatlah penting sehingga ada kecenderungan mandiri dan tidak tergantung pada orangtua serta berusaha dekat dengan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan sosial. Hubungan teman sebaya yang tidak sehat serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial akan berdampak signifikan pada resiko terjadinya perilaku *bullying* (Hong & Espelage, 2012). Menurut Ladd dan Asher, (1995, dalam Tarsidi 2012) adanya interaksi antara teman sebaya dapat memperkenalkan kepada anak perilaku saling memberi dan menerima, yang sangat penting untuk memupuk sosialisasi dan menekan agresi.

Berdasarkan penelitian Pratiwi, Puspita dan Rosalina (2012) bahwa, responden dengan peran sebaya mendukung perilaku *bullying* sebagian besar mempunyai perilaku *bullying* dalam kategori ringan yaitu sebanyak 17 responden (43,6 %) sementara responden dengan peran sebaya tidak mendukung perilaku *bullying* sebagian besar yaitu sebanyak 15 responden (51,7 %) mempunyai perilaku tidak *bullying*.

Rodkin et al (2000, dalam Usman, 2013) Siswa yang melakukan perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kurangnya dukungan positif teman sebaya menyebabkan remaja merasa tidak dibutuhkan terutama bagi mereka yang tidak populer dikalangan sosialnya (ditolak oleh teman sebaya) cenderung memiliki perilaku agresi atau *bullying* yang tinggi.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku anak terutama di usia remaja yang umumnya mulai menunjukkan kemandirian dan lebih intim dengan lingkungan sosial sebayanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* maka hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 47 responden (56,6%). Mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 44 orang (53,0 %). Jenis perilaku *bullying* yang dilakukan oleh responden sebagian besar adalah secara fisik (55,4%) dan sebagian besar responden cenderung memiliki perilaku *bullying* tinggi (50,6 %).

Pada analisa bivariat menggunakan analisa *chi square* maka hasil menunjukkan bahwa pada faktor internal individu antara lain; jenis kelamin diperoleh p value= 0,003 (p<) dengan makna terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying*. Hasil statistik pada faktor tipe kepribadian diperoleh p value= 0,021 (p<) dengan makna terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* dan faktor kepercayaan diri diperoleh p value= 0,033, (p<) dengan makna terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying*,

Hasil statistik pada faktor eksternal individu antara lain; pada faktor iklim sekolah diperoleh p value= 0,036 (p<) dengan makna

terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* dan pada faktor dukungan sosial teman sebaya diperoleh p value= 0,000 (p<), dengan makna terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Saran

Bagi perkembangan ilmu keperawatan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi institusi pendidikan terutama dibidang kesehatan keperawatan jiwa, anak dan keluarga agar dapat terus mengembangkan penelitian tentang aspek psikologis pada remaja, membentuk kegiatan terkait upaya preventif perilaku *bullying* dan perilaku kenakalan remaja lainnya. Bagi instansi pendidikan termasuk sekolah di Pekanbaru untuk terus meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembinaan, serta pengawasan terhadap adanya perilaku *bullying* yang lebih membahayakan dan menjadikan kegiatan-kegiatan konseling disekolah untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan diri yang lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam pada remaja dengan perilaku *bullying* dan menemukan faktor-faktor lain yang mendukung terjadinya perilaku *bullying* sehingga dapat menjadi *evidence based* dalam menanggulangi permasalahan seputar remaja.

¹**Hertika Nanda Putri** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns.Fathra Annis Nauli, M.Kep., Sp.Kep. J** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Riri Novayelinda, S.Kp., M.Ng** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). *Meminimalisasi bullying di sekolah*. Klaten: UNWIDHA.
- Adeyemi, T.O. (2008). *Organizational Climate and Teachers' Job Performance in Primary Schooling*

- Ondo State, Nigeria: An Analytical Survey. Asian Journal of Information technology.* Botswana: University of Botswana.
- Carter, B.B & Spencer, V.G. (2006) *The fear factor: bullying and students with disabilities.* USA: George Mason University.
- Control Disease Center : National Center for Injury Prevention and Control. (2014). *Bullying Suicide.* Diakses pada tanggal 12 Desember 2014. <http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying-suicide-translation-final-a.pdf>.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU.* Jakarta: Serambi.
- Damantari, D. 2011. *Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Skripsi S-1 Fakultas Psikologi.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djuwita, R. (2006). *Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.* Workshop *Bullying.* 29 April. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Edwards, D.C. (2006). *Ketika anak sulit diatur: Panduan bagi orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak.* Bandung: Kaifa.
- Hervita,W. (2005). *Skripsi: Pengaruh Pelatihan Peengenalan Diri Kepercayaan Diri Mahasiswa.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hoffman, L. L., Hutchinson, C. J. & Reiss, E. (2009). *On improving school climate: Reducing reliance on rewards and punishment. International Journal of Whole Schooling, 5(1).* Savannah: Armstrong Atlantic State University.
- Hong & Espelage. (2012). *A review of research on bullying and peer victimization in school.* Diperoleh pada 25 Juni 2015 dari <http://www.Researchgate.net>
- Karina, A. (2013). *Hubungan antara perilaku over protective orang tua dengan bullying pada siswa SDN BENDAN NGISOR SEMARANG.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kompas Media. (2011). *Bullying sering dianggap sepele.* Diakses pada 20 Desember 2014. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/04/09/15512144/Bullying.Sering.Dianggap.Sepele>
- Latitude News. (2012). *What Country has the most bullies?.* Diakses pada 8 Juli 2015. <http://www.latitudenews.com/story/what-country-has-the-most-bullies-2/>
- Maghfirah, U. & Rachmawati M.A. (2009). *Hubungan Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Mastuti, I. (2008). *50 Kiat Percaya Diri.* Jakarta : Hi-Fest Publishing.
- Monrad, D.M., May, R.J., DiStefano, C., Smith, J., Gay, J., Mindrila, D., Gareau, S., & Rawls, A. (2008). *Parent, Student, and Teacher Perception of School Climate: Investigations Across Organizational Level.* Diakses pada 2 Maret 2015. <http://www.ed.sc.edu/scepc/Documents/EOC%20Climate/Parent,%20Student,%20and%20Teacher%20Perceptions%20of%20School%20Climate.pdf>
- Nathania, L. & Goodwin, R. (2012). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kecemasan dalam menghadapi ujian nasional pada siswa kelas XII SMA X DI JAKARTA BARAT.* Jakarta: Universitas BINUS.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian*

- Keperawatan*. Ed. 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Praningtyas, D. (2010). *Hubungan antara Bullying dan School Well-Being pada Siswa SMA di Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pratiwi, N., Puspita, D., & Rosalina. (2012). *Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas 5 dan 6 Di SD Sriwedari 02 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati*. Ungaran: STIKES Ngudi Waluyo.
- Prima, A. (2012). *Kekerasan di Sekolah Pernah Dialami 87,6 persen Siswa*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2014. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/30/12305778/kekerasan.di.sekolah.pernah.dialami.87,6.persen.siswa>.
- Provis, S. A. (2012). *Bullying (1950-2010): The Bully and the Bullied*. Diakses pada 12 Desember 2014. http://ecommons.luc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1380&context=luc_diss.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspitasari, Y.P; Zaenal. A & Dian R. S. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta*. *Jurnal Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Republika Online. (2014). *Aduan Bullying Tertinggi*. Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2014. <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan-bullying-tertinggi>.
- Retnowati, S. (2008). *Remaja dan Permasalahannya*. Diakses 28 Desember 2014. www.staff_ugm
- Rigby, K. (2004). *Addressing bullying in schools theoretical perspectives and their implications*. Australia: University of South Australia
- Rogamelia, S. (2014). *Efektivitas penggunaan konseling model Sequentially Planned Integrative Counseling for Children (SPICC) untuk meningkatkan perilaku asertif korban bullying*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rostyaningsih. (2010). *Konsep gender*. Diperoleh tanggal 28 Juni 2015 dari <http://admpublic.fisik.undip.ac.id>
- Santosa. M & Satiadarma, M.P . (2005). *Hubungan antara rasa percaya diri dan agresivitas pada atlet bola basket*. *Jurnal Phronesis no 1*. Jakarta: Universitas Tarumanegara
- Schwarzer, R., & Born, A. (1997). *Optimistic self-beliefs: Assessment of general perceived self-efficacy in thirteen cultures*. *World Psychology*. 3, 177-190.
- Silva, P. B, Mendonça, D., Nunes, B. & Abadio de Oliveira, W. (2013). *The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences*. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 10, 6820-683. Diakses pada tanggal 3 April 2015 www.mdpi.com/journal/ijerph
- Sinuraya. (2009). *Hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresi pada remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Slonje, R. & Smith, P.K. (2007). *Cyberbullying: Another Main Type of Bullying?*. *Scandinavian Journal of Psychology*.
- Smokowski, P.R. & Kopasz, K.H. (2005). *Bullying in School: An Overview of Types, Effects, Family Characteristics and Intervention strategies*. *Children & School Journal*, 27(2):101-109.
- Stuart, G. W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.

- Sullivan, K. (2005). *Bullying in Secondary Schools; What it looks like and how to manage it*. London: Paul Chapmans Publishing.
- Suwil, S. (2013). *Perilaku bullying ditinjau dari pola asuh pada siswa dalam ilmu psikologi pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Tarsidi, D. (2012). *Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tunjung. (2009). *Hubungan perilaku bullying dengan kepercayaan diri siswa kelas x di SMK Bahkti Nusantara Mrangen*.
- Tumon, M. B.A. (2014). *Jurnal Psikologi : Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Usman, I. (2013). *Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA di Kota Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Utami, Y. C. (2014). *Cyberbullying di Kalangan Remaja: Studi tentang korban cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Utomo, A. B. (2013). *Perbedaan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert didalam Frekuensi Terkena Bullying (Studi Kepada Siswa SMA Negeri 3 Salatiga)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : Grasindo.
- Zaman, S. (2009). *MBTI: Menggali potensi diri untuk meraih kesempatan*. Jakarta: Visi Media.